



Komunikasi Politik Muslimat NU dalam Suksesi Pemilihan Umum Kepala Daerah

Alimatul Qibtiyah*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: alimatul.qibtiyah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The current political activity of women has become a meaningful conversation. Women have shown their existence as an important part of society that has and gives a positive meaning in the development of state and nation. Similarly, presented by Muslimat NU in Tegal District Election of Tegal District, Muslimat NU appear in front of the real to participate politically so that Pemilukada become an important moment in history as proof of their success. Through a gender approach to the theory of political communication, this article attempts to describe what the NU Muslimat motivates in the succession of the Tegal Regency Election of 2013, then how the political communication is built so that the effort succeeds in achieving its targets, as well as what factors are able to build political communication between them. The method used is interview and observation. The results of this study indicate that Umi Azizah, the elected vice-regent with an effective communication approach and his credibility and capital as a community activist for 20 years can take part in the political world substantially and can win the election with no money politics.

Keywords: *Muslimat, Nahdhatul UlamaU, Politics, Political Communication.*

ABSTRAK

Kiprah politik perempuan dewasa ini telah menjadi perbincangan yang cukup berarti. Perempuan telah menunjukkan keberadaannya sebagai bagian penting dari masyarakat yang memiliki dan memberi arti positif dalam pembangunan negara dan bangsa. Begitu pula yang ditampilkan oleh Muslimat NU pada Pemilukada 2013 Kabupaten Tegal, ikut berpartisipasi politik dalam Pemilukada dan itu menjadi momen penting dalam sejarah sebagai bukti akan kesuksesan mereka. Melalui pendekatan gender dengan teori komunikasi politik, artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan apa yang menjadi motivasi Muslimat NU dalam suksesi Pemilukada Kabupaten Tegal Tahun 2013, kemudian bagaimana komunikasi politik yang dibangun sehingga upaya tersebut berhasil mencapai targetnya, serta faktor-faktor apa saja yang mampu menghidupkan serta membangun komunikasi politik di antara mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umi Azizah, wakil bupati terpilih dengan pendekatan komunikasi yang efektif serta kredibilitasnya serta modal sebagai penggiat masyarakat selama 20 tahun mampu berkiprah di dunia politik secara substantif dan dapat memenangkan pemilukada tanpa politik uang.

Kata Kunci: *Muslimat, Nahdhatul Ulama, Politik, Komunikasi Politik.*

* Penulis Korespondensi

PENDAHULUAN

Kiprah perempuan dalam dunia perpolitikan di Indonesia akhir-akhir ini mulai dipertimbangkan dengan cukup nyata. Hal ini didukung pula oleh Undang-undang RI, diantaranya dalam pasal 65 ayat 1 UU Pemilu No. 12 Tahun 2003 yang telah direvisi menjadi UU No. 10 Tahun 2008 tentang ketentuan kuota 30% bagi partai politik untuk calon legislatif perempuan pada Pemilihan Umum Legislatif.¹ Fenomena serta fakta-fakta di lapangan menunjukkan adanya signifikansi pemberdayaan kemampuan perempuan dalam rangka perwujudan tata kelola pemerintahan. Salah satu di antara yang menjadi sorotan tajam berbagai media adalah aktivitas dan program yang dilaksanakan oleh orang nomor satu di Surabaya, Tri Rismaharini. Dalam memimpin kota Surabaya, Risma dianggap oleh sebagian pihak telah berhasil mengusung model kepemimpinan yang amanah. Ia dinilai memiliki *sense of belonging* yang kuat terhadap kota dan masyarakat Surabaya.²

Meski demikian tidak sedikit pula dari kinerja perempuan politik berakhir pada penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. 6 Januari 2014, Gubernur Banten, gubernur wanita pertama di Indonesia, Atut Chosiyah Chasan, ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai tersangka

kasus korupsi proyek pengadaan sarana dan prasarana alat kesehatan di lingkungan pemerintahan Provinsi Banten.³ Sebelumnya, politisi perempuan partai Demokrat, Angelina Sondakh, juga menjadi terpidana kasus korupsi Kementerian Pendidikan Nasional serta Kementerian Pemuda dan Olahraga.⁴ Hal ini jelas menjadi pukulan telak bagi para perempuan politik yang sedang dalam upaya penegakkan politik bersih.

Perjalanan politik perempuan selain beranjak dari usungan partai, juga bersumber dari kekuatan organisasi massa yang membawainya. Muslimat Nahdlatul Ulama yang menjadi salah satu wadah penggerak kekuatan perempuan muslim di Indonesia telah menunjukkan peranannya secara nyata di berbagai lini kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam ruang politik.⁵ Organisasi masyarakat muslim perempuan yang telah berdiri secara independen dan otonom dari Nahdlatul Ulama (NU) sebagai induknya sejak tahun 1952 ini senantiasa bergerak dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional, meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif.⁶ Beberapa diantaranya ditandai dengan terpilihnya para tokoh-tokoh yang berada di dalamnya untuk memangku jabatan politik strategis, mulai dari tingkat daerah, wilayah, bahkan hingga

¹ Lampiran Undang-undang dalam TA. Legowo dan Sebastian Salang, *Panduan Menjadi Calon Anggota DPR/DPD/DPRD Menghadapi Pemilu* (Jakarta: forum Sahabat, 2008), hlm. 119.

² Republika Online, *Ratusan Warga Gelar Gerakan 'Save Risma'* dalam www.republika.co.id, edisi Kamis, 20 Februari 2014. Lihat juga Tribunnews.com, *Tri Risma Diminta Jangan Terpengaruh Intrik Politik*, dalam www.tribunnews.com, edisi Kamis 27 Februari 2014. Lihat juga Kompas.com, *Cara Tri Rismaharini Memimpin Surabaya*, dalam nasional.kompas.com, edisi Sabtu 30 November 2013.

³ Kompas.com, *Ratu Atut Tersangka, Awal Runtuhnya Dinasti Politik Banten?*, dalam nasional.kompas.com, edisi Selasa 17 Desember 2013. Lihat juga BBC Indonesia, *Ratu Atut Dinyatakan Tersangka Korupsi*, dalam www.bbc.co.uk, edisi Selasa 17 Desember 2013.

⁴ [Harian Jogja](http://HarianJogja.com), *Vonis Angie; Pasrah dan Tawakkal*, dalam www.harianjogja.com, edisi Kamis 10 Januari 2013. Lihat juga Kompas.com, *Vonis Angelina Sondakh Diperberat*, dalam lipsus.kompas.com, edisi Jum'at 18 November 2011

⁵ Arief Subhan dkk., *Citra Perempuan dalam Islam; Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 19-21.

⁶ Asmah Sjahrani dkk., *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk agama dan Bangsa* (Jakarta: Lakpesdam NU, 1996), hlm. 20.

negara. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan telah menjadi pemeran politik yang cukup diperhitungkan. Namun beberapa pihak tidak puas dengan ketelribatan perempuan di dunia politik, karena mereka masih menganggap bahwa beberapa fenomena politik perempuan masih bersifat simbolis dan dinasti. Keterlibatan perempuan masih hanya sebatas pelengkap persyarakatan untuk daftar di KPU. Artinya perjuangan politik perempuan pada ranah yang lebih substantif masih menemui banyak rintangan.

Sekilas napak tilas Muslimat NU di Indonesia, dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional, Muslimat NU tidak berjalan sendirian, tetapi juga bekerjasama dengan organisasi perempuan lainnya seperti Aisyiyah dari Muhammadiyah, Persistri dari Persis, dan Perempuan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).⁷ Pada tahun 1956, Muslimat NU juga ikut bergabung dengan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) yang merupakan federasi organisasi-organisasi wanita tingkat nasional. Organisasi pergerakan dan pemikiran perempuan ini terus melakukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan kualitas dan kredibilitas, memperjuangkan hak-hak serta cita-cita perempuan Indonesia yang sementara masih termarginalkan dan tertinggal jauh dari lelaki, hingga mencapai puncaknya sekitar tahun 1965.⁸

Belakangan, tepatnya pada tanggal 27 Oktober 2013 di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, telah diadakan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Lima pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati bersaing untuk memperebutkan kursi kepemimpinan di daerah yang memiliki simbol Poci tanah tersebut. Salah satu

diantara pasangan tersebut pada hari Minggu tanggal 3 November 2013, dalam pleno rekapitulasi suara Pilkada Kabupaten Tegal ditetapkan oleh KPUD Kabupaten Tegal menjadi pemenang dalam pesta rakyat tersebut untuk kemudian dilantik menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal periode 2014-2019, mereka adalah Enthus Susmono sebagai Bupati dan Umi Azizah sebagai wakilnya.

Terdapat fenomena menarik terkait Pemilu Kabupaten Tegal dengan peran serta perempuan yang tergabung dalam organisasi masyarakat Muslimat NU dalam rangka suksesi program tersebut, khususnya bagi pasangan yang memenangi Pemilu. Jikalau kita melihat komposisi partai di Kabupaten Tegal pada periode sebelumnya (Tahun 2009-2014) yang dimenangkan secara mutlak oleh PDI Perjuangan dengan memperhatikan indikasi jumlah kursi yang paling banyak di badan legislatif serta kemenangan pasangan Bupati dan Wakil Bupati yang diusung partai tersebut selama dua periode sebelumnya, maka akan dipandang wajar jika pemenang pemilihan tersebut adalah pasangan yang diusung oleh PDI Perjuangan.⁹

Namun demikian, Enthus Susmono dan Umi Azizah sebagai Bupati dan Wakil Bupati terpilih periode 2014-2019 ternyata bukan dari partai pemenang tersebut, bahkan bukan pula berasal dari koalisi tiga partai besar (Golkar, PPP, dan PAN) yang mengusung pasangan lain dan menjadi lawan terberat. Pasangan ini hanya diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang secara kuantitatif berdasar pada perhitungan suara partai relatif 'rawan' dan 'berbahaya'.¹⁰ Pasangan pemenang ini, selain mengandalkan ketenaran Enthus

⁷ Asmah Sjahrini dkk., *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk agama dan Bangsa*, hlm. 80. Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 70.

⁸ Sukanti Suyono, *Potret Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 180.

⁹ Lihat Website Resmi Pemerintah Kabupaten Tegal, *Komposisi Anggota DPRD Kabupaten Tegal Periode 2009-2014*, www.tegalkab.go.id.

¹⁰ Lihat Website Resmi Kabupaten Tegal, *KPU Tetapkan Lima Pasangan Ikuti Pemilu Bupati*

Susmono sebagai seniman, dalam kesohor, juga didukung oleh kekuatan perempuan yang ada di bawah kepemimpinan Umi Azizah, Muslimat NU Cabang Kabupaten Tegal yang diketahui cukup gencar melakukan sosialisasi pemenangan.¹¹ Memang, dapat dikatakan sebagian besar masyarakat muslim di Kabupaten Tegal merupakan bagian dari anggota Nahdlatul Ulama, atau setidaknya yang memiliki haluan paham keagamaan dan organisasi yang diusung oleh salah satu ormas muslim terbesar di Indonesia ini. Namun dalam dunia politik, tidak menjadi jaminan kemenangan warga NU berarti kemenangan partai yang berbasis NU. Namun apa yang terjadi di Kabupaten Tegal ini dapat dikatakan bukan sepenuhnya kemenangan partai, namun kemenangan warga NU, salah satunya atas usaha Muslimat NU dalam menggerakkan ummat anggotanya.¹² Barangkali dapat tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemenangan kali ini bukanlah kemenangan partai, melainkan kemenangan masyarakat NU, kemenangan Muslimat NU.

Kekuatan inilah yang diantaranya menjadi salah satu penentu kemenangan politik pasangan Bupati dan Wakil Bupati tersebut. Fenomena ini menjadi semakin menyemarakkan diskusi tentang gender yang saat ini masih saja menjadi kontroversi, karena oleh sementara kalangan, posisi dan kedudukan perempuan

secara umum masih di bawah laki-laki, atau memang secara sengaja diposisikan secara demikian. Oleh karena itu, persoalan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam rangka mendapatkan berbagai informasi mengenai motif dan peran Muslimat NU cabang Kabupaten Tegal, terutama terkait dengan komunikasi politik yang dibangun olehnya baik kepada lawan politik maupun kepada para pendukungnya, dalam suksesinya Pemilu Kabupaten Tegal tahun 2013 serta faktor-faktor yang mendukung kekuatan politik mereka. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjawab 3 (tiga) pertanyaan berikut; 1). Apa motivasi Muslimat NU Kabupaten Tegal untuk ikut serta dalam suksesinya Pemilu Kabupaten Tegal tahun 2013? 2). Bagaimana komunikasi politik yang dibangun oleh Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal terkait dengan suksesinya Pemilu Kabupaten Tegal tahun 2013? 3). Apa faktor-faktor pendukung kekuatan politik Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal dalam kancah perpolitikan di Kabupaten Tegal?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dan Peran Politik

Komunikasi politik secara sederhana diartikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik yang berkaitan dengan

Tegal 2013, www.tegalkab.go.id, dipublikasikan tanggal 16 September 2013. Lihat juga misalnya Tegal Bahari.com, *5 Calon Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Tegal*, dalam www.tegalbahari.com, edisi 29 Juli 2013.

¹¹ Lihat Kompasiana, *Menakar Kekuatan Muslimat NU di Tengah Hegemoni PDIP di Pilbup Tegal*, dalam politik.kompasiana.com, edisi 28 Agustus 2013. Lihat juga dalam Suara Merdeka Online, *Kalah Di Kandang Sendiri*, dalam www.suaramerdeka.com, edisi 06 Nopember 2013. Dalam uraian berita tersebut, Khoerul Anam S, penulis opini, mengutarakan wacana kekalahan PDIP, baik di Kota maupun Kabupaten Tegal sebagai basis partai tersebut. Memang, Jawa Tengah, khususnya, Kota dan

Kabupaten Tegal, merupakan salah satu 'kandang' PDIP selama dua periode Pemilihan Umum, yaitu sejak tahun 2004 dimana PDIP dan para kadernya lah yang selalu memenangi pemilihan. Namun tahun 2013 merupakan tahun 'sial' bagi partai tersebut mengingat ia (kadernya) telah kalah di kandang sendiri, meski sebelumnya masyarakat Tegal telah 'memenangkan' Ganjar Pranowo selaku kader PDIP untuk menduduki jabatan Gubernur Jawa Tengah.

¹² Lihat misalnya dalam Website PKB, *Kemenangan Enthus-Umi Bukti NU-PKB Solid*, dalam dpp.pkb.or.id. Lihat juga Website Koran Lokal, *Siapa Lawan "Penjajah", Kader NU Ikrar Dukung Enthus-Umi*, dalam www.koranloka.com, edisi 16 September 2013

kekuasaan, pemerintah, dan kebijakan pemerintah, maupun dalam proses pemilihan pimpinan pemerintahan dan kampanye.¹³ Selain itu, komunikasi politik juga dapat dilihat dalam arti sempit maupun arti luas. Dalam arti sempit, komunikasi politik berarti setiap bentuk penyampaian pesan, baik dalam bentuk lambang-lambang maupun kata-kata yang terucap atau tertulis, ataupun dalam bentuk isyarat yang mempengaruhi kedudukan seseorang yang ada dalam suatu struktur kekuasaan tertentu. Adapun dalam arti luas, komunikasi politik berarti setiap jenis penyampaian pesan, khususnya yang bermuatan informasi politik dari suatu sumber kepada sejumlah penerima pesan.¹⁴ Dalam kajian komunikasi, komunikasi politik lebih ditekankan pada pembahasan terkait dengan unsur-unsur komunikasi sebagai upaya untuk merumuskan suatu komunikasi yang efektif dalam aktifitas politik sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Komunikasi politik banyak mengimplementasikan komunikasi persuasi. Salah satu komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ada dengan memperhatikan kebutuhan. Menurut Otto Lerbinger dan Albert J: Kebutuhan ada dua yaitu *Affiliatif Needs* (kebutuhan utk diterima) dan *Status Needs* (kebutuhan akan kekuasaan, kekuatan, dan prestige). Sedangkan menurut Abraham Maslow ada lima macam kebutuhan yaitu, Kebutuhan Fisik, Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan dicintai, Kebutuhan Harga Diri dan Kebutuhan akan aktualisasi Diri. Ada enam tehni persuasi yaitu 1. *Cognitive Dissonance* (ketidak sesuaian antara sikap

dan perilaku, lalu membuat pembenaran agar perilaku terlihat diterima), 2. *Pay off and Fear Hearing* (memberikan reward dan membuat khawatir), 3. *Empaty*, 4. *Packing* (menggunakan *emosional appeal*), 5. *Red Hearing* (mengarahkan ke hal-hal yang tidak dikuasai) dan 6. Asosiasi (mengkaitkan dengan hal yang aktual).¹⁵ Sedangkan berdasarkan Daiton dan Zelly dalam bukunya *Applying Communication Theory for Professional Life* pada bab lima terkait dengan teori-teori persuasive dalam komunikasi menyebutkan bahwa untuk melakukan komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi seseorang dapat mengimplementasikan *social judgment theory, the elaboration likelihood model (ELM), cognitive dissonance, and the narrative paradigm*.¹⁶

Teori partisipasi politik juga digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ramlan Surbakti berarti kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan ikut dalam menentukan pemimpin pemerintahan.¹⁷ Perilaku politik warga negara dalam bentuk partisipasi politik oleh Milbarth diuraikan dalam kaitannya dengan empat faktor utama. *Pertama*, sejauh mana orang menerima perangsang politik. Orang yang aktif, peka, dan terbuka akan memacu untuk aktif dalam kegiatan politik. *Kedua*, karakteristik pribadi seseorang, kepribadian yang terbuka, *sociable*. *Ketiga*, karakteristik sosial seseorang seperti status sosial, ekonomi, kelompok ras, jenis kelamin, termasuk dalam organisasi akan mempengaruhi partisipasi politik seseorang. *Keempat*, keadaan politik atau lingkungan

¹³ Hafield Cangara, *Komunikasi Politik; Konsep, Teori dan Strategi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 16.

¹⁴ Lihat lebih jauh dalam Harsono Suwardi, *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia; Suatu Studi Komunikasi Politik terhadap Liputan Berita Kampanye Pemilu 1987* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993)

¹⁵ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*, (Wonosobo: Amzah, 2001), hlm. 155-160

¹⁶ Daiton, M. & Zelly, D.E. *Applying Communication Theory for Professional Life*, (London: Sage), hlm. 107-110

¹⁷ Ramlan subakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 118.

politik seseorang dapat menemukan dirinya seperti proses perencanaan, pengambilan keputusan, penegakkan keputusan, penyampaian pendapat, penajuan tuntutan, dan partisipasi warga negara.¹⁸

Partisipasi politik sebagai suatu aktivitas dapat dikategorikan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan, mengajukan kritik, membayar pajak, dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya partisipasi pasif berarti sikap menaati pemerintah, menerima dan melaksanakan setiap keputusan dan atau kebijakan pemerintah.¹⁹ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang atau kelompok, yaitu kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (sistem politik).²⁰ Namun demikian, kedua faktor

tersebut tidak berdiri sendiri. Artinya tinggi rendahnya kedua faktor tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti status sosial, status ekonomi, afiliasi politik, dan pengalaman berorganisasi.²¹

Profil dan Peran Sosial Muslimat NU Kabupaten Tegal

Muslimat Nahdhatul Ulama (Muslimat NU) adalah organisasi perempuan yang merupakan badan otonom dari organisasi keagamaan Nahdhaul ‘Ulama (NU) yang dilahirkan pada tanggal 29 Maret 1946. Sebagai organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, Muslimat NU memiliki tujuan utama untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia khususnya dalam berbagai bidang kehidupan; ekonomi, kesehatan pendidikan, dakwah dan sosial.²² Oleh karenanya, Muslimat NU memiliki Visi dan Misi yang berupaya untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai berikut,

Tabel 1. Visi dan Misi Muslimat Nahdhatul Ulama

Visi	Misi
Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal jamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridloi Allah SWT.	Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melaksanakan tujuan Jam’iyyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.

¹⁸ Milbarth, “Political Participation”, dalam Michael Rush dan Philip Altho, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 167.

¹⁹ Ramlan subakti, *Memahami Ilmu Politik*, hlm. 142.

²⁰ Douglas A. Hibb, *Mass Political Violence* (New York: Willey, 1978), hlm. 144.

²¹ Douglas A. Hibb, *Mass Political Violence*, hlm. 144.

²² Selain kegiatan yang bersifat pelayanan, program advokasi dan penguatan civil society serta alternatif solusi dari perkembangan dinamika pluralisme dan religuitas menjadi *concern* Muslimat NU, baik di level Kota/Kabupaten, Provinsi/Wilayah, Nasional, hingga Internasional. Pimpinan Pusat Muslimat NU, *Materi Rakernas 2014 PP. Muslimat NU* yang dilaksanakan di Jakarta 27 Mei-1 Juni 2014, hlm. 51.

Untuk mencapai visi dan misi yang dimaksud dalam Pasal 4 dan 5 Muslimat NU menentukan strategi sebagai berikut: 1) Mempersatukan gerak kaum Perempuan Indonesia, khususnya Perempuan Islam Ahlulsunah Wal Jama'ah. 2) Meningkatkan kualitas Perempuan Indonesia yang cerdas, trampil, dan kompetitif, sebagai bentuk tanggungjawab terhadap Agama, Bangsa, Negara dan membentuk generasi penerus bangsa yang taat beragama. 3) Bergerak aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat di bidang: Peribadatan, dakwah, dan penerangan, Sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan hidup, Pendidikan, Hukum dan Advokasi, Usaha Kemasyarakatan lainnya yang tidak bertentangan dengan tujuan organisasi. 4) Meningkatkan jejaring dan kerjasama dengan badan-badan Lembaga/organisasi lain yang tidak bertentangan dengan visi dan misi organisasi.²³

Muslimat NU dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan cita-cita atau tujuan organisasi tersebut, memaksimalkan keberadaan sayap-sayapnya sebagai ujung tombak pencapaiannya, yaitu yayasan-yayasan sebagai berikut: a) Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (YKM NU) yang bergerak di bidang Kesejahteraan dan

Sosial, b) Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPM NU) yang bergerak di bidang Pendidikan, c) Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat NU (HIDMAT NU) yang bergerak di bidang Dakwah²⁴ d) INKOPAN NU yang bergerak di bidang Koperasi dan Usaha, serta e) Yayasan Haji Muslimat NU dan Ikatan Haji Muslimat NU yang bergerak di bidang Silaturahmi dan Penelolan Jamaah Ibadah Haji dan Umroh²⁵

Program-program tersebut tentu telah dilaksanakan di berbagai cabang Muslimat NU di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Tegal. Pada tahun tahun 2005, Umi Azizah terpilih untuk memimpin Muslimat NU Kabupaten Tegal periode 2005-2010. Beliau juga terpilih menjadi Wakil Ketua Korda Muslimat NU Karesidenan Pekalongan tahun 2007 hingga sekarang. Selesai memimpin Muslimat NU Kabupaten Tegal untuk satu periode, pada tahun 2010, Umi Azizah terpilih kembali untuk memimpin Muslimat NU Kabupaten Tegal periode 2010-2015.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan program ke depan, Umi Azizah menjawab secara garis besarnya akan banyak fokus pada program-program yang menekankan pada peningkatan kualitas kehidupan perempuan dan pemberdayaan ekonomi umat. Selain itu dia akan selalu tetap berkonsentrasi pada garapan Muslimat

²³ Lihat selengkapnya dalam situs resmi Muslimat NU, <http://www.muslimat-nu.or.id>. Diakses pada tanggal 19 September 2015.

²⁴ HIDMAT NU merupakan salah satu sayap Muslimat NU yang memiliki peran vital dalam rangka pembentukan moral dan akhlak masyarakat Muslim, khususnya warga NU. Pengurus Pusat Muslimat NU, *Buku Panduan Pengajaran Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat (HIDMAT) Nahdhatul Ulama* (Jakarta: PP Muslimat NU, 2014), hlm. xv.. Lihat juga dalam Draft Materi Musyawarah Kerja Nasional II Yayasan Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim Muslimat Nahdhatul Ulama (HIDMAT NU) Periode 2012-2017, dilaksanakan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tanggal 31 Mei - 01 Juni 2014.

²⁵ Pimpinan Pusat Muslimat NU, *Materi Rakernas 2014 PP. Muslimat NU* yang dilaksanakan di Jakarta 27 Mei-1 Juni 2014, hlm. 11.

²⁶ Hingga penelitian ini disusun, Umi Azizah masih menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang Muslimat NU Kabupaten Tegal. Meski terdengar kabar dari beberapa pihak, diantaranya dari salah satu narasumber, Hj. Masruroh, yang menempati kedudukan sebagai Wakil Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal bahwa mengingat adanya aturan tidak ada batasan waktu masa kepemimpinan cabang, maka kemungkinan besar Umi Azizah masih akan tetap dipasang sebagai ketua Muslimat NU untuk periode selanjutnya, 2016-2020. Wawancara dengan Hj. Masruroh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

NU yang memang telah berjalan baik dan terukur selama beberapa periode terakhir yaitu bidang pendidikan, organisasi, sosial, ekonomi, dan tenaga kerja. Terkait dengan dengan ekonomi berfokus pada ekonomi organisasi, penguatan ekonomi anggota dan lembaga.

“Sayapun berharap kehadiran muslimat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan perempuan Indonesia, sehingga bisa menjadi wanita yang hasanah di dunia dan hasanah diakhirat, selanjutnya juga muslimat bisa mewujudkan peran perempuan yang taat beragama, bermoral dan mewujudkan

perempuan mandiri”²⁷

Selama periode kepemimpinan Umi Azizah, Muslimat NU Kabupaten Tegal menorehkan banyak prestasi dan pencapaian. Umi Azizah memfokuskan aktivitas kepengurusan Muslimat NU Kabupaten Tegal untuk menjadikan organisasi Muslimat NU sebagai organisasi yang mandiri melalui pembenahan dan penguatan manajemen, penguatan ekonomi, dan penguatan program.²⁸

Kini Muslimat NU membimbing dan melakukan pembinaan pada berbagai yayasan sosial, pendidikan dan keagamaan yang tersebar di beberapa lokasi di Kabupaten Tegal.²⁹

Gambar 1: Berbagai Aset Muslimat NU Kabupaten Tegal

No	Aset	Jumlah
YPM NU Bina Bakti Wanita		
1.	Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)	530
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	85
3.	Raudhatul Atfal (RA)	46
4.	Kelompok Bermain Muslimat	52
5.	Keaksaraan Fungsional	97
Yayasan Haji Muslimat NU		
6.	Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muslimat NU	1
7.	Ikatan Hajah Muslimat NU	1
Yayasan Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim Muslimat NU		
8.	Majlis Ta'lim Muslimat NU	897
Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU		
9.	Panti Asuhan Darul Yatama	1
10.	Pembinaan di Beberapa Pondok Pesantren	

²⁷ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015.

²⁸ Wawancara dengan Hj. Masruroh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015. Hal ini juga ditegaskan oleh ketua Fatayat NU Hj Alfiyah, SAg. MPd. dimana Umi Azizah, sebelum menjabat sebagai Ketua Muslimat NU atau sejak masih menjabat sebagai ketua

Fatayat NU, telah memberikan kontribusi yang nyata bagi organisasi dan umat. Wawancara dengan Hj Alfiyah, SAg. MPd. di Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

²⁹ Laporan Data dari Kantor Muslimat NU Kabupaten Tegal. Wawancara dengan Hj. Masruroh, Wakil Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015



memiliki unit usaha Koperasi Annisa Muslimat NU. Masa kepemimpinan periode kedua Umi Azizah difokuskan pada penguatan ekonomi organisasi. Hal tersebut, salah satunya direalisasikan dengan membangun Gedung Serba Guna yang selain berfungsi sebagai gedung pertemuan



Muslimat NU. Semua itu digerakkan oleh kekuatan perempuan-perempuan Kabupaten Tegal yang tergabung dalam Muslimat NU.³⁰

Gambar 1. Koperasi Annisa dan Koperasi Annisa Muslimat NU Kabupaten Tegal

Peran aktif Muslimat NU di masyarakat tentu tidak berjalan sendiri, melainkan juga didukung oleh segenap anggota dan pengurus cabang Muslimat NU Kabupaten Tegal. Ketua PCNU H. Ahmad Wasari mengatakan, kebijakan NU Kabupaten Tegal masa khidmat 2011-2016 yang diwujudkan dalam pelaksanaan program dan kegiatan harus dirasakan oleh seluruh warga NU dan masyarakat Kabupaten Tegal. Dia berharap, dengan kegiatan tersebut, jamaah NU dapat melaksanakan ajaran Islam ala Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai ideologi agama yang universal. Terciptanya organisasi sebagai suatu sistem yang mampu menggerakkan masyarakat untuk mampu mengatasi

permasalahan organisasi secara mandiri dan menggali potensi Nahdhiyin sebagai upaya keseimbangan terhadap nilai-nilai budaya dan permasalahan-permasalahan kekinian.³¹

Muslimat NU dalam Suksesi Pemilukada Kabupaten Tegal 2013

Motivasi dan Dorongan

Sebagai wujud dari bangsa yang peduli akan keutuhan negaranya, stabilitas politik pemerintahan, serta keberpihakan kebijakan pemerintah kepada rakyat, maka sangat wajar dan memang dipandang sebagai sebuah keniscayaan bahwa setiap warga masyarakat semestinya ikut tampil dalam ranah perpolitikan, dengan apapun

³⁰ Wawancara dengan Hj. Masruroh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

³¹ Wawancara dengan Ahmad Was'ari, Ketua Pengurus Cabang NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 19 September 2015.

perannya.³² Tidak terkecuali dengan apa yang menjadi prioritas bagi organisasi kemasyarakatan semisal Muslimat NU.

“Perjalanan panjang yang dilalui Muslimat NU hingga memasuki usianya yang ke-68 semakin membuktikan bahwa Organisasi Sosial Keagamaan yang terdiri dari komponen masyarakat perempuan dengan landasan pemahaman keagamaan Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah sudah sangat teruji. Dalam uforia politik yang sedang berkembang saat ini tentu saja organisasi Muslimat NU sebagai bagian dari *civil society* diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan politik yang lebih demokratis. Pembangunan politik yang demokratis akan melahirkan keberhasilan pembangunan dalam rangkai mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana termaktub dalam kerangka dasar yang menjadi landasan cita-cita Muslimat NU sejak berdirinya pada tanggal 29 Maret 1946/26 Rabiul Akhir 1365.”³³

Sebagaimana diketahui pada tahun 2013, masyarakat Kabupaten Tegal melaksanakan pesta demokrasi lima tahunan dengan diselenggarakannya

Pemilihan Umum Kepala Daerah, Bupati dan Wakil Bupati. Sebagai organisasi keagamaan masyarakat yang memiliki anggota terbesar, Nahdhatul Ulama berusaha untuk ikut andil di dalamnya. Adanya Pemilu merupakan salah satu diantara wadah menuju jawaban dari pembuktian peranan Muslimat NU dalam ranah perpolitikan.

Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana wujud turut andil NU dalam proses perpolitikan tersebut. Perjalanan ini memakan waktu yang relatif lama sebab berkaitan erat dengan pemenuhan hajat masyarakat kabupaten Tegal pada umumnya. Para pengurus beserta tokoh-tokoh NU Kabupaten Tegal mengadakan beberapa kali pertemuan untuk menentukan seorang yang pantas untuk ditempatkan di posisi strategis dalam pemerintahan tersebut. Maka dengan mempertimbangkan pengalaman kepemimpinan, latar belakang pendidikan, keberpengaruhan di masyarakat dan sebagainya, dipilihlah Umi Azizah, yang saat itu sedang memimpin Muslimat NU, sebagai bakal calon wakil Bupati yang diusung mendampingi Enthus Susmono sebagai bakal calon Bupati.³⁴

“Proses yang paling lama adalah menunggu saya siap. Jadi kemarin berproses dari komunitas yang paling kecil dan terbatas, dari rapat pimpinan

³² Ketika ditanyakan tentang makna NU kembali ke *khittah* 1926, salah seorang ‘*alim* besar dan mantan Rais ‘*Aam* PBNU, KH, Ahmad Siddiq, menyatakan bahwa *khittah* menegaskan kedudukan Nahdhatul Ulama sebagai *jam’iyyah diniyyah* atau organisasi keagamaan, bukan organisasi atau partai politik. Namun NU sama sekali tidak mengharamkan politik, tidak melarang warganya berpolitik. Bagi NU, politik sangat penting dalam rangka membantu membangun kehidupan bernegara dan bermasyarakat, sebagaimana ekonomi, bisnis, dan kebudayaan. Dikutip dalam Umaruddin Masdar, *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU* (Jakarta: DPP PKB, 2008), hlm. 4-5.

³³ Pimpinan Pusat Muslimat NU, *Materi Rakernas 2014 PP. Muslimat NU* yang dilaksanakan di Jakarta 27 Mei-1 Juni 2014, hlm. 9.

³⁴ Proses ini merupakan ijtihad berjamaah para tokoh NU (para Kyai, pengurus serta ahli di bidang pemerintahan dan kebijakan publik). Beberapa waktu yang lalu, saat Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) baru berdiri, Umi Azizah terlibat aktif hanya sebagai juru kampanye (jurkam) terutama menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 1999. Tawaran untuk aktif menduduki jabatan struktural di partai atau menjadi caleg ia tampik karena ia tetap ingin mengabdikan dan berjuang untuk masyarakat tanpa harus terlibat dalam aktivitas politik praktis. Wawancara dengan Ahmad Fatikhuddin dan Ahmad Was’ari (Pengurus Cabang NU Kabupaten Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 19 September 2015.

harian PCNU kemudian melibatkan pimpinan harian Badan Otonom, kemudian diperluas lagi di forum MWC. Dari pertemuan-pertemuan itu konon kabarnya selalu mengerucut nama saya. Nah saya yang justeru sangat berat untuk mengatakan siap. Justeru di akhir menjelang saya mengambil keputusan, saya merasa sombong ketika para Kyai dengan berbagai cara meminta saya untuk maju dalam pemilukada, tetapi saya masih juga tidak mau. Akhirnya mereka silaturahmi mendatangi rumah saya. Saya dari sini merasa kok sombong amat. Sampai kyai-kyai silaturahmi ke rumah saya kok saya terlalu “wangkot”. Akhirnya saya menyatakan siap. Begitu mendengar saya siap, sebagian dari para kyai yang rawuh itu sampai menangis.”³⁵

Jikalau melihat proses pemilihan Umi Azizah sebagai calon yang diusung oleh NU secara umum, maka secara normatif dapat dilihat bahwa di situ terdapat upaya demokratis dalam tubuh organisasi kemasyarakatan Islam tersebut. Para tokoh dan pengurus beserta anggota badan otonom NU Kabupaten Tegal menimbang rekam jejak dan kemampuan sang calon yang dipandang baik, mencukupi dan proporsional untuk dipasangkan dengan bakal calon Bupati. Namun hal yang mengejutkan adalah bahwa keputusan ini sama sekali tidak dikehendaki oleh Umi Azizah sendiri.³⁶

“Jikalau melihat perjalanan saya hingga sampai di pemerintahan ini adalah atas dorongan para tokoh

(tokoh NU), dimana pada awalnya saya secara pribadi tidak pernah terbersit sedikitpun bahkan berkali-kali diminta oleh para calon, saya tidak mau.”³⁷

Alasan fenomenal dan utama yang menjadi penyebab Umi menolak permintaan tersebut adalah karena faktor politik uang yang selama ini sangat merajalela dalam dunia perpolitikan nasional. Umi melihat hal tersebut merupakan cara atau proses berpolitik yang sangat tidak terpuji dan harus dihindari. Ia juga mengira hampir tidak ditemukan seorang calon pimpinan daerah yang maju dalam pemilihan kepala daerah tanpa sebelumnya menyiapkan modal dana yang besar. Sedangkan faktanya, ia melihat diri sendiri yang jauh dari standar cukup apabila dicalonkan.

“Saya melihat fenomena yang ada sekarang ini bahwa di setiap pilihan-pilihan itu kita lihat bahwa semua calon harus bermodalkan uang. Dan saya secara pribadi sangat tidak setuju ketika siapapun, meraih jabatan dengan cara bagi-bagi uang.”³⁸

Namun demikian, di sisi lain, jikalau melihat fakta perpolitikan di lapangan, terlebih apabila dikaitkan dengan isu-isu perempuan, maka Umi memandang perempuan harus tampil, ikut ambil bagian di dalamnya, agar hak-hak perempuan dapat diperhatikan, dipenuhi oleh pemerintah Kabupaten Tegal secara lebih proporsional. Sebab kenyataannya, masih terdapat kaum perempuan di lokal-lokal tertentu yang termarginalkan, mereka tidak dapat mengakses dan memperoleh tata kelola kehidupan yang baik. Sehingga tidak sedikit

³⁵ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015.

³⁶ Bahkan menurut sebagian kabar, Enthus Susmono sebagai bakal calon Bupati pun saat itu nampak hanya memilih Umi azizah sebagai calon pendampingnya di eksekutif pemerintahan. Ini mengindikasikan memang sejak awal Enthus, PKB dan NU telah menjalin komunikasi politik yang relatif intens. Wawancara dengan Hj.

Masruroh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015..

³⁷ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015.

³⁸ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015

dari mereka yang kesadaran akan kejahteraannya, baik yang bersifat material maupun non-material, masih relatif rendah.

Kenyataan fenomena ini bukanlah tanpa dasar. Pengalaman masa bakti kepemimpinan di Muslimat NU, dengan segenap aktifitas dan programnya, membawanya dalam memandang akan perlunya partisipasi aktif dan nyata sebagai solusi berbagai permasalahan tersebut, khususnya terkait dengan persoalan perempuan dan hak-haknya. Hal ini, menurutnya, tidak mungkin akan berjalan dengan baik, kecuali terdapat komunikasi yang efektif antara masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan, baik eksekutif maupun legislatif.

“Jadi saya tidak hanya saat sekarang ini (saat setelah menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Tegal -pen.), akan tetapi sejak dulu, sejak saya menjadi ketua Muslimat NU saya beserta kawan kawan senantiasa mengupayakan, agar hak-hak perempuan mampu disuarakan kemudian diperjuangkan oleh teman-teman di legislatif maupun eksekutif.”³⁹

Selain itu, motivasi juga diperoleh dari kultur keagamaan yang ditradisikan oleh masyarakat NU, yaitu ketaatan kepada para tokoh-tokoh keagamaan.⁴⁰ Keyakinan

dan kepercayaan terhadap para sesepuh ini menjadi salah satu kunci utama kemantapan seorang Umi Azizah untuk maju dalam pemilihan pimpinan daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sesungguhnya kepentingan masyarakatlah yang hendak diperjuangkan. Para tokoh memercayakannya kepada seseorang yang dipandang mampu untuk dijadikan sebagai pemimpin. Dengan adanya pemimpin yang memiliki visi misi kemasyarakatan dan keagamaan yang sejalan, diharapkan mampu menjadi jembatan solusi bagi persoalan umat secara umum.⁴¹

“Terkait dengan Pemilu 2013, melihat beberapa hal yang menurut Umi secara pribadi merasa harus ambil bagian. Sehingga meskipun sesungguhnya berat untuk mengatakan siap, akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, saat menegaskan kepada beliau-beliau yang memang meminta saya untuk mendampingi Bupati, bahwa berpolitik adalah bagian dari ikhtiar dalam melakukan penguatan, penguatan terhadap agama dan khususnya penguatan terhadap hak-hak perempuan.”⁴²

Maka ketika politik dimaknai dengan upaya kolektif masyarakat secara terpadu dan sistematis untuk membangun keadilan

³⁹ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015

⁴⁰ Dalam studi Islam, secara normatif, upaya ini merupakan sebuah wujud dari ketaatan terhadap agama, perintah Tuhan. Meski apabila dilihat melalui pendekatan sosio-historis, juga dapat dinilai sebagai salah satu tradisi keagamaan khas yang berbasis kultural dari masyarakat NU dimana tidak semua masyarakat muslim di Indonesia menerapkannya. Lihat misalnya dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 179. Bandingkan dengan misalnya Nurhidayat Muhammad, *Lebih Dalam Tentang NU* (Surabaya: Bina Aswaja, 2012), hlm. 8-19. Abd A'la mengemukakan bahwa metode

pemahaman keagamaan (Islam) semestinya berjalan dinamis demi tercapainya tujuan Islam itu sendiri untuk mencapai kemaslahatan umat. Jangan sampai al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam tidak menjadi sejatinya petunjuk (*Hudan*) sebab penafsiran yang hanya menitikberatkan pada aspek literal, sehingga pesan-pesan universal Islam malah tidak tersampaikan. Abd A'la, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 190-192.

⁴¹ Wawancara dengan Hj. Masruroh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

⁴² Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015

dan kesejahteraan sosial, Muslimat NU melalui Umi Azizah, harus membuktikan bahwa tidak selamanya politik itu kotor, berpolitik tidak selamanya harus menggantungkan kepada modal materi yang besar. Berpolitik yang baik dan cerdas adalah berawal dari kesadaran masyarakat untuk senantiasa ikut andil atau berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah, pembangunan negara. Keberhasilan berpolitik, khususnya dalam Pemilukada, bukan semata pada kekuatan modal yang dimiliki calon, melainkan pada kekompakan dan kebersamaan para loyalis dan pendukung. Beruntungnya, masyarakat kabupaten Tegal yang mayoritas adalah muslim dan secara kultur keagamaan berafiliasi kepada organisasi Nahdhatul Ulama. Sedangkan sebagian besar dari mereka adalah perempuan. Selain itu, bagi Umi, momen Pemilukada adalah saat tepat yang dapat digunakan untuk mengedukasi warga akan pentingnya berpartisipasi aktif dalam politik. Sebab partisipasi mereka jugalah yang akan menentukan baik buruknya keadaan masyarakat dan daerah pada masa yang akan datang melalui pemimpin yang mereka pilih.

“Ini adalah bagian dari perjuangan saya dan teman-teman untuk membuktikan bahwa sesungguhnya momen pemilihan bupati adalah momen yg sangat strategis (untuk edukasi politik). Dan ketika hari ini banyak orang yang mengatakan tidak mungkin pemilukada tanpa *money politics*, ternyata kab. Tegal bisa. Sehingga kesimpulan saya, bahwa ketika semua orang mau berproses, sesungguhnya bisa seperti yang terjadi di kab. Tegal. Artinya PR kita semua adalah proses melahirkan pimpinan memang tidak bisa seperti orang membalikkan telapak tangan. Nah hal

yang seperti ini bukan saya yang membuktikan, akan tetapi teman-teman, para pendukung dan loyalis saya, secara khusus dan masyarakat kab. Tegal umumnya. Ini sesuatu yang sangat bermakna bagi saya dan semua, sehingga saya harus membuktikan bahwa dukungan yang begitu besar dari mereka yg memilih saya, harus kami jawab dengan program-program yang menyentuh kepentingan masyarakat. Dan ketika berbicara masyarakat Kab. Tegal, sebagian besar adalah masyarakat NU, dan ketika masyarakat Kab. Tegal dan warga NU, sebagian besar adalah kaum perempuan, bukan hanya Muslimat NU. Ini yang paling penting, sehingga saya berikhtiar amanah ini agar mampu saya jalankan dengan maksimal.⁴³

Komunikasi Politik

Pada tahapan konsolidasi demokrasi Indonesia saat ini, komunikasi politik sangat diperlukan. Sehingga peran organisasi di masyarakat dapat diaktualisasikan secara merata dan stabil menurut aturan atau norma yang dipegang. Saat ini kita mampu melihat bahwa keberadaan organisasi kemasyarakatan sebagaimana Muslimat NU sangat dinantikan partisipasi aktif yang dapat mendukung tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) di Indonesia.⁴⁴

Beruntungnya, Umi Azizah sebagai tokoh utama kali ini berperan efektif karena karakter pribadinya yang telah tertanam dalam benak pikiran masyarakat. Dua puluh tahun mengabdikan diri di organisasi Fatayat dan Muslimat NU mencukupi baginya untuk membuka komunikasi yang baik bagi para pendukungnya. Maka dalam waktu tiga bulan, komunikasi itu berjalan efektif.

“Kita kan telah memiliki jadwal rutin

⁴³Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015

⁴⁴ Pimpinan Pusat Muslimat NU, *Materi Rakernas 2014 PP. Muslimat NU*, hlm. 9.

pengajian-pengajian. Dari PAC (Pengurus Anak Cabang NU -pen.) ini jadwalnya hari ini, dari PAC ini jadwalnya hari ini. Jadi kita lebih banyak menggunakan forum-forum pengajian sebagai media untuk sosialisasi. Bahkan sebelum Bu Umi dicalonkan secara resmi pun telah beredar kabar terlebih dahulu. Dan alhamdulillah kita sangat mendukung. Mendukung dengan sukarela, sebab kenyataannya kita tidak ada *fulus*, kita tidak menggunakan *fulus*. Kita niatnya ikhlas mengusung ketua Muslimat NU yang tanpa uang. Jadi orang-orang itu antusias sekali, bahkan mereka membiayai sendiri pertemuan-pertemuan yang di dalamnya Bu Umi menjadi undangan. Kita hanya membutuhkan waktu tiga bulan untuk berkampanye, menggalang suara di masyarakat. Memang pribadi Bu Umi sudah dikenal oleh masyarakat sejak beliau duduk di Fatayat, pemikirannya bagus, memasyarakat. Sehingga mudah bagi masyarakat untuk lebih memilihnya.”⁴⁵

Tidak ada program khusus dalam mengumpulkan massa. Bahkan menurut pernyataan Umi Azizah, tidak ada upaya penggalangan massa. Hanya saja, alumni-alumni dari pesantren yang masih berhubungan baik yang sangat terbuka dan responsif atas hal ini (pencalonan Umi sebagai Wakil Bupati). Maka aktifitas kampanye dilaksanakan melalui mereka, para santri dan alumni pesantren yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Selain itu juga melalui-pengajian-pengajian di berbagai Majelis Ta’lim binaan Muslimat NU yang jumlahnya tidak kurang dari 900 Majelis Ta’lim. Jadi komunikasi dengan masyarakat itu bersifat alami. Apalagi

setelah menjabat ini terdapat program “Tilik Desa” dan “Membangun Rumah” dimana kebanyakan yang mendapatkan adalah warga NU, karena memang mayoritas masyarakat Tegal mayoritas orang NU, kira-kira 90% dari populasi Muslimnya.⁴⁶

Adapun yang dilakukan Umi pada pertemuan-pertemuan tersebut adalah membangun komunikasi yang baik dengan warga NU, terutama para anggota Fatayat dan Muslimat NU yang memang sudah ada ikatan atau kedekatan emosional sebab perjalanan organisasi yang cukup lama dengannya, yaitu lebih dari 20 tahun. Disamping juga memberikan nasihat politik berupa penyadaran-penyadaran kepada warga bahwa perempuan harus ikut andil dan tampil dalam upaya memajukan kesejahteraan masyarakat dan membangun Kabupaten Tegal yang lebih baik. Maka dengan ini, seluruh anggota Muslimat diinstruksikan untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi yang hasilnya akan kembali kepada mereka apabila sesuai dengan yang diharapkan.

“Dan kemarin kami melangkah dengan cara yang demikian, yaitu dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat. Alhamdulillah, mereka menerima. Saya tidak mengumpulkan massa ketika menyampaikan penyadaran-peyadaran. Tetapi saya diundang di banyak komunitas yang saya hadiri. Jadi posisi saya, saya bukan orang yang mengumpulkan. Akan tetapi saya diminta untuk hadir., meskipun hanya sekedar bersalaman. Hal ini berjalan mengalir, kadang sehari bisa sampai 12 titik lokasi. Ada komunitas pegajian, komunitas pemuda, orang yang “buka kaki”, momen khataman al-Qur’an dan sebagainya, itu posisi saya semuanya adalah sebagai

⁴⁵ Wawancara dengan Hj. Masruroh di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

⁴⁶ Wawancara dengan Ahmad Fatikhuddin (Pengurus Cabang NU Kabupaten Tegal) dan

Hj. Masruroh (Wakil Ketua Muslimat NU Kab. Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 19 September 2015.

undangan.”⁴⁷

Dalam pertemuan-pertemuan tersebut juga Umi menceritakan kronologi serta proses pencalonannya sebagai bakal calon Wakil Bupati dipasangkan dengan Enthus. Ini juga salah satu momen penting bagi Umi untuk memberikan pernyataan politik akan kesiapan dan tanggung jawabnya sebagai calon pemimpin. Ia menegaskan bahwa proses tersebut memakan waktu yang cukup lama dan melibatkan berbagai pihak, terutama para tokoh NU, para Kyai dan beberapa ahli. Melalui ini, pertama Umi ingin mengatakan bahwa menjadi pemimpin sama sekali bukanlah ambisinya, namun murni sebagai sarana untuk tampil dan ikut terlibat dalam pembangunan daerah. Kedua, dengan melihat kondisi dirinya yang tidak bermodalkan uang yang banyak, Umi hendak membuktikan bahwa politik tanpa uang juga mampu direalisasikan. Jikalau memang terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (terpilihnya sebagai kepala daerah), maka tidak ada hal lain yang akan dilakukan oleh Umi kecuali bekerja untuk rakyat, karena dengan kepercayaan dan pengorbanan merekalah Umi mampu menduduki kursi kepemimpinan.

“Demikian juga ketika saya menyampaikan kepada pengurus Muslimat NU, karena setelah itu ada pertemuan di tingkat cabang yang mengundang pengurus NU dan Badan Otonom NU dari cabang hingga anak cabang. Disana saya diminta untuk menyampaikan kronologi dan kesiapan saya setelah dihadiri para kyai. Mereka banyak yang menangis. Dan barangkali karena prosesnya yang seperti itu, jadi hampir 100% warga NU yang masuk di struktural kepengurusan itu betul-betul tergerak untuk memenangkan Pemilukada.

Dan sekian lama barangkali mereka melihat apa yang saya lakukan di organisasi perempuan, khususnya Muslimat NU, mungkin mereka menilai langkah-langkah kami dari tahun ke tahun bisa terukur. Artinya, orang melihat bahwa saya yang berdomisili di lokasi yang relatif jauh dari pusat kota, 35 km dari desa Tuwel (salah satu desa di kab. Tegal), saya dengan posisi sebagai ibu tanpa ayah dengan anak yang berjumlah 6. Namun urusan organisasi dan keluarga, semua teratasi dengan baik, berjalan dengan baik.”⁴⁸

Melihat komunikasi yang dibangun, nampak jelas bahwa peran ketokohan Umi Azizah menjadi kunci penting dalam mengefektifkan proses suksesi Pemilukada Kabupaten Tegal 2013. Dalam kajian komunikasi politik terdapat teori Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Dalam komunikasi politik kemampuan memproyeksikan diri sendiri kedalam titik pandang empati orang lain memberi peluang kepada seorang politikus untuk berhasil dalam pembicaraan politiknya. Empati dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh seorang politikus melalui komunikasi sosial dan komunikasi politik yang sering dilakukan. Dengan demikian, empati dalam komunikasi politik adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seseorang politikus tentang diri dan tentang orang lain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi

⁴⁷ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015

⁴⁸ Wawancara dengan Umi Azizah, Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal, di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015

antarpersona.⁴⁹

Maka dalam hal ini Umi telah berhasil menampilkan dirinya sebagai seorang yang telah terbukti kredibel dan memiliki kapabilitas kepemimpinan yang baik kepada masyarakat, terutama warga NU, lebih khusus lagi anggota Muslimat NU. Selain itu ia juga telah meyakinkan bahwa setiap proses dan upaya yang dilakukannya adalah berangkat dari motivasi untuk mencari dan memperoleh kebaikan bersama, kesejahteraan masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi.

Kemudian, dengan adanya organisasi Nahdhatul Ulama, khususnya Muslimat NU yang telah dipimpinnya selama lebih dari 20 tahun membawa Umi Azizah relatif lebih mudah diterima oleh warga NU, karena mereka merasa akan adanya kesamaan visi misi, baik dari segi politik maupun sosial keagamaan. Kondisi ini tentu menjadi jalan apik dalam menjalin komunikasi yang baik antara tokoh calon pemimpin dengan warganya.

Kondisi ini sejalan dengan teori homofili yang mengatakan bahwa komunikasi yang dibangun atas kesamaan (*homofili*) akan lebih lancar dan efektif daripada didasarkan oleh ketidaksamaan (derajat, usia, ras, [agama](#), ideologi, visi dan misi, simbol politik, doktrin politik, dan lain-lain). Homofili dapat digambarkan sebagai suasana dan kondisi kepribadian dan kondisi fisik dua orang yang berinteraksi karena memiliki kebersamaan usia, bahasa, pengetahuan, kepentingan, organisasi, partai, agama, suku bangsa, dan

pakaian. Dalam komunikasi politik, homofili dengan mudah melihat pada para politikus atau kader partai misalnya memiliki kostum yang seragam. Bahkan sejumlah politikus yang memiliki agama yang sama, berkumpul membentuk partai yang sama.⁵⁰

Komunikasi yang dilakukan Umi terbukti menciptakan kondisi dimana dia dan anggota warga NU, khususnya Muslimat NU semakin akrab dan intim sehingga komunikasi dapat berjalan secara interaksional, karena dilakukan dalam bentuk ideologi politik, visi dan misi politik, doktrin politik, simbol, pakaian yang sama, serta keputusan politik bersama. Sehingga semakin memudahkan komunikasi sampai kepada targetnya. Hal ini terbukti bahwa Umi telah berhasil melakukan bentuk komunikasi interpersonal, hubungan kemanusiaan, persuasi atau bujukan, dan sebagainya kepada para komunikan yang mayoritas berafiliasi kepada organisasi Nahdhatul Ulama. Ia telah sukses menempatkan diri ke dalam sudut pandang orang lain dan dibangun atas kesamaan visi misi organisasi.

Teori homofili juga mengatakan bahwa individu-individu yang memiliki kesamaan atribut tersebut hidup saling berdekatan, dan terikat pada kepentingan yang sama. Apabila sumber dan penerima informasi saling berbagi makna yang sama (*common meanings*), maka akan berlangsung efektif. Pola komunikasi seperti ini kemudian menjadi semakin efektif manakala kemampuan empati dari

⁴⁹Robert L. Heath and Jenning Bryant, *Human Communication Theory and Research: Concepts, Contexts, and Challenges*(New York: Routledge, 2012), hlm. 163. Lihat selengkapnya dalam D.K. Berlo, *The Process of Communication* (New York: Holt, Rinehart, & Winston, 1960). Bandingkan dengan Mark V. Redmont, *Interpersonal Communication: Readings in Theory and Research*(New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995), hlm. 295-299.

⁵⁰Sharon Meraz, *Analyzing Political Communication* dalam Mark Tremayne (ed.), "Blogging, Citizenship, and The Future of Media" (New York: Routledge, 2007), hlm. 62. Lihat juga Sherman Zein, *Komunikasi antar Budaya; Sebuah Alternatif dalam Pemecahan Masalah Pada Interaksi Sosial* dalam "Eksposure; Journal of Advanced Communication" Volume 1, No. 2, Februari 2012, hlm. 348.

sumber informasi atau komunikator berjalan dengan baik. Kaenanya, dua teori yang telah disebutkan dalam pembahasan di sini (empati dan homofili) menjadi sanga relevan dengan model komunikasi politik yang dibangaun oleh Muslimat NU, atau dalam hal ini direpresentasikan oleh Umi Azizah.⁵¹

Faktor-faktor Lain Pendukung Kekuatan Politik

Selain dari efektifnya ketokohan calon sebagai pemikat massa, faktor kesolidan Nahdlatul Ulama dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai partai pengusung juga berpengaruh penting dalam membuahkan kemenangan bagi pasangan Ki Enthus Susmono-Umi Azizah dalam pemilihan Bupati Tegal, Jawa Tengah. Ketua Umum DPP PKB A Muhaimin Iskandar menyatakan;

“Kita sudah punya modal dan sangat berpotensi untuk menang bermodal kemenangan Ki Enthus dan Umi. Kalau NU dan PKB bersatu tidak ada yang mustahil dan akan menang meskipun melawan yang kuat.”⁵²

Kebijakan politik di Indonesia saat ini, tidak bisa dipungkiri, hampir mustahil untuk tidak menggunakan partai politik sebagai kendaraan dalam berproses. Oleh karena itu, Nahdhatul Ulama, melalui Muslimat NU yang diwakili oleh Umi Azizah, merasa membutuhkannya dalam rangka membantu merealisasikan program-program strategis dalam suksesi pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Tegal 2013. Maka dipilihlah Partai Kebangkitan Bangsa sebagai partai pengusung pasangan calon Enthus Susmono dan Umi Azizah.

Meskipun tidak mengharuskan partai politik mengusung pasangan yang memiliki ideologi pemikiran yang sejalan atau sebaliknya, namun organisasi Nahdhatul Ulama menerima “pinangan” Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang dapat dikatakan masih memiliki genealogi pemikiran dan tradisi keagamaan yang sama, sebagai sarana atau kendaran politik yang membawa pasangan calon menuju pemilihan.⁵³

Terdapat 5 (lima) calon Bupati-Wakil Bupati yang bersaing pada saat itu, yaitu;

Tabel 3. Pasangan-pasangan Calon Bupati-Wakil Bupati Pada Pemilukada Kabupaten Tegal 2013

Cabup-Cawabup	
R. Himawan Kaskawa, S.H., M.H. & dr. Budi Sutrisno, M.Kes	P d (P P P (P P P E
KI Enthus Susmono, Ph.D & Dra. Hj. Umi Azizah dr. H. Moh. Edi Utomo & Drs. H. Abasari, M.Hum	
Rojikin AH, SE && H. Budhiharto, SH. MM	
Drs. H. Abdul Fikri, MM & Drs. Kahar Mudakir	

Jikalau kita melihat komposisi partai di Kabupaten Tegal pada periode sebelumnya (Tahun 2009-2014) yang dimenangkan secara mutlak oleh PDI Perjuangan dengan memperhatikan indikasi jumlah kursi yang paling banyak di badan legislatif serta kemenangan pasangan Bupati dan Wakil Bupati yang diusung partai tersebut selama dua periode

⁵¹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 39.

⁵²Lihat <http://pkb.or.id/kemenangan-ki-enthus-umi-bukti-nu-pkb-solid>. Diakses pada tanggal 25 September 2015.

⁵³ Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) secara historis memang lahir diprakarsai oleh beberapa tokoh dan Pengurus Besar Nahdhatul Ulama. Maka

secara formal, PKB dianggap menjadi pewaris dan penjaga tradisi NU, yang memiliki pandangan politiiik sejalan dengan NU seperti pandangan ideologi negara yang menyatakan bahwa NKRI berdasarkan Pancasila adlah final. Pengantar Muhaimin Iskandar dalam Masdar, *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU* (Jakarta: DPP PKB, 2008), hlm. ix-x.

sebelumnya, maka akan dipandang wajar jika calon pemenang pemilihan tersebut adalah pasangan yang diusung oleh PDI Perjuangan.⁵⁴ Kemudian harus diakui pula bahwa secara elektabilitas, Jawa Tengah dianggap sebagai basis PDI-P dan sebagai bukti saat pemilihan gubernur periode saat ini dimenangkan Ganjar Pranowo, dan PDI-P mampu menang di kabupaten Tegal. Namun demikian, dibandingkan dengan pasangan calon-calon lain, pasangan yang diusung PKB memiliki kekuatan real di tataran warga NU, khususnya di Kabupaten Tegal.⁵⁵



Gambar 3. Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal Terpilih Periode 2013-2018

Menimbang dari pengalaman politik yang terjadi, kekuatan Enthus-Umi sebenarnya berada pada perhitungan yang berimbang, sama sekali tidak dominan. Oleh karenanya, dibutuhkan pola komunikasi

politik yang sehingga dengannya mampu menjangkau suara masyarakat untuk mendukungnya. Meski berbasis kepercayaan masyarakat dan berjalan secara natural, sebenarnya pola tersebut telah disiapkan untuk dibangun sedemikian rupa oleh tim memanfaatkan tingkat keberpengaruhan, keterpercayaan, kredibilitas-kapabilitas kepemimpinan dan juga tentu ketenaran pasangan calon tersebut.

Selain itu, karakter kultur keagamaan masyarakat kabupaten Tegal yang notabene mayoritas berafiliasi kepada pandangan keagamaan Nahdhatul Ulama menjadi faktor penting dalam membangun suasana komunikasi politik yang relatif seimbang dan stabil. Keberadaan para sesepuh, tokoh dan ahli dalam tubuh Nahdhatul Ulama yang turut andil langsung terjun menggerakkan warganya untuk berpartisipasi aktif dalam proses perpolitikan di daerah, menjadikan konsolidasi berjalan baik. Sebab tradisi keagamaan warga NU yang selalu mengedepankan ketaatan dan kepatuhan kepada para tokoh agamanya (*sam'an wa tha>'atan*), dan ini pula yang dijadikan pedoman bagi Umi Azizah sehingga pada akhirnya membuah hasil dengan memperoleh empati dan simpati dari para pendukungnya.

Dukungan dan motivasi juga datang dari sesama organisasi perempuan NU lainnya, diantaranya yaitu dari Fatayat Nahdhatul Ulama, dimana sebelumnya Umi pernah menjabat sebagai ketuanya selama dua periode atau sepuluh tahun (1995-2005). Sesuai dengan tujuannya, keberadaan Fatayat NU memang dimaksudkan sebagai wadah aktualisasi perempuan muda atau pemudi NU dalam berpartisipasi aktif di masyarakat, dan juga

⁵⁴ Lihat Website Resmi Pemerintah Kabupaten Tegal, *Komposisi Anggota DPRD Kabupaten Tegal Periode 2009-2014*, www.tegalkab.go.id. Lihat juga Website Resmi Pemerintah Kabupaten Tegal, *KPU Tetapkan Lima Pasangan Ikuti Pemilu Bupati Tegal*

2013, www.tegalkab.go.id, dipublikasikan tanggal 16 September 2013.

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Fatikhuddin dan Ahmad Was'ari (Pengurus Cabang NU Kabupaten Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 19 September 2015.

akan mampu memperoleh hak-hak yang semestinya. Ketua Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Jawa Tengah Khizanatu Rohmah, S.Ag. mengemukakan;

“Memang Persoalan perempuan yang kompleks dan sangat heterogen ini tidak bisa begitu saja terselesaikan dan teratasi, mulai dari segi politik perempuan belum memiliki porsi dan dimarjinalkan, kekerasan terhadap perempuan yang semakin kuat, segi lapangan kerja yang mengakibatkan kemena-menaan bahkan tidak memiliki kekuatan dan perlindungan hukum, dan masih banyak lagi hak perempuan yang harus tak luput dari uluran pemikiran Fatayat, maka idealisme perjuangan ini jangan sampai kita tinggalkan,”⁵⁶

Demokrasi dan transparansi yang begitu baik harus tetap dipertahankan oleh pengurus sehingga dapat terwujud rasa saling menyadari, mengerti dan timbulnya kepercayaan yang lebih. Selain itu sumbangsih pemikiran Fatayat dan Muslimat NU untuk perempuan sangat diharapkan sehingga dapat menjadi modal utama kontribusi perempuan. Semua itu bisa terlaksana akan tercapai sesuai dengan cita-cita dan misi apabila semuanya dapat menyadari penuh arti dan tanggungjawab masing-masing. dan kemenangan akan diraih pada masa kini dan masa yang akan datang. Harapan ini menjadi semakin nyata terwujudnya seiring dengan dipilihnya salah satu aktor penting dalam tubuh Muslimat NU, Umi Azizah, sebagai pemimpin daerah sekaligus abdi rakyat, yang diharapkan mampu menjadi solusi bagi berbagai persoalan warga, terutama terkait dengan hak-hak asasi perempuan.⁵⁷

PENUTUP

Sebagai wujud dari bangsa yang

peduli akan keutuhan negeri, maka sebuah keniscayaan bahwa setiap warga masyarakat semestinya ikut tampil dan berpartisipasi dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk dalam politik. Sebab stabilitas politik menjadi salah satu jaminan penting dalam keutuhan negara. Tidak terkecuali dengan apa yang menjadi prioritas bagi organisasi kemasyarakatan semisal Muslimat NU. Melalui pemilukada Kabupaten Tegal, Muslimat NU berusaha untuk memberikan kontribusi positif dalam proses perpolitikan di Kabupaten Tegal.

Umi Azizah, sebagai tokoh sentral dalam momen ini menunjukkan eksistensinya selaku wakil dari Muslimat NU sebagai calon pimpinan daerah (wakil Bupati), yang memandang dan selalu menyerukan bahwa perempuan harus tampil, ikut ambil bagian di dalam dunia politik, agar hak-hak perempuan dapat diperhatikan, dipenuhi oleh pemerintah secara lebih proporsional. Pengalaman masa bakti kepemimpinan di Muslimat NU, dengan segenap aktifitas dan programnya, membawanya untuk berkesimpulan bahwa cita-cita dan harapan kesejahteraan masyarakat tidak mungkin akan berjalan dengan baik, kecuali terdapat semacam stimulus, yaitu komunikasi yang efektif antara masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan, baik eksekutif maupun legislatif. Inilah yang kemudian menjadi motivasi besar Umi dan Muslimat NU untuk memantaskan dan memantapkan diri menjadi calon eksekutif, untuk menduduki kusi kepemimpinan di Kabupaten Tegal mendampingi Enthus susmono dalam Pemilukada Kabupaten Tegal Tahun 2013.

Kemudian, adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap para sesepuh, tokoh-tokoh sentral dalam tubuh Nahdhatul Ulama, yaitu para kyai, menjadi kunci utama kemantapan seorang Umi Azizah

⁵⁶Lihat <http://nu.or.id/>. Diakses pada tanggal 25 September 2015.

⁵⁷Wawancara dengan Hj Alfiah, SAg. MPd. (Ketua Fatayat NU Kab. Tegal) di

Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

untuk maju dalam pemilihan umum pimpinan daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sesungguhnya kepentingan masyarakatlah yang hendak diperjuangkan. Para tokoh memercayakannya kepada seseorang yang dipandang mampu untuk dijadikan sebagai pemimpin. Dengan adanya pemimpin yang memiliki visi misi kemasyarakatan dan keagamaan yang sejalan, diharapkan mampu menjadi jembatan solusi bagi persoalan umat secara umum.

Melihat komunikasi yang dibangun, nampak jelas bahwa peran ketokohan Umi Azizah menjadi kunci penting dalam mengefektifkan proses suksesi Pemilukada Kabupaten Tegal 2013. Umi mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Dalam komunikasi politik, kemampuan memproyeksikan diri sendiri kedalam titik pandang empati orang lain memberi peluang kepada seorang politikus untuk berhasil dalam pembicaraan politiknya. Maka dalam hal ini Umi telah berhasil menampilkan dirinya sebagai seorang yang telah terbukti kredibel dan memiliki kapabilitas kepemimpinan yang baik kepada masyarakat, terutama warga NU, lebih khusus lagi anggota Muslimat NU.

Kemudian, dengan adanya organisasi Nahdhatul Ulama, khususnya Muslimat NU yang telah dipimpinnya selama lebih dari 20 tahun membawa Umi Azizah relatif lebih mudah diterima oleh warga NU, karena mereka merasa akan adanya kesamaan visi misi, baik dari segi politik maupun sosial keagamaan. Kondisi ini sejalan dengan teori homofili yang mengatakan bahwa komunikasi yang dibangun atas kesamaan (*homofili*) akan lebih lancar dan efektif daripada didasarkan oleh ketidaksamaan (derajat, usia, ras, agama, ideologi, visi dan misi, simbol politik, doktrin politik, dan lain-lain). Maka dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan Umi terbukti menciptakan kondisi dimana dia dan anggota warga NU, khususnya Muslimat NU semakin akrab dan intim sehingga komunikasi dapat berjalan

secara interaksional, karena dilakukan dalam bentuk ideologi politik, visi dan misi politik, doktrin politik, simbol, pakaian yang sama, serta keputusan politik bersama.

Selain dari efektifnya ketokohan calon sebagai pemikat massa, faktor kesolidan Nahdlatul Ulama dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai partai pengusung juga berpengaruh penting dalam membuahkan kemenangan bagi pasangan Ki Enthus Susmono-Umi Azizah dalam pemilihan Bupati Tegal, Jawa Tengah. Selain itu, keberadaan para sesepuh, tokoh dan ahli dalam tubuh Nahdhatul Ulama yang turut andil langsung terjun menggerakkan warganya untuk berpartisipasi aktif dalam proses perpolitikan di daerah, menjadikan konsolidasi berjalan baik. Demikian pula dengan adanya dukungan dan motivasi yang datang dari sesama organisasi perempuan NU lainnya, diantaranya yaitu dari Fatayat Nahdhatul Ulama, dimana sebelumnya Umi pernah menjabat sebagai ketuanya selama dua periode atau sepuluh tahun (1995-2005) menjadikan kekuatan politik semakin stabil. Terpilihnya Umi Azizah salah satu bukti bahwa sebenarnya perempuan dapat tampil di perhelatan politik dengan menegdepankan kredibilitas, komunikasi yang efektif, tanpa politik uang serta tampil secara substantif bukan simbolis dan yang tidak kalah pentingnya adalah bukan karena politik dinasti.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Berlo, D.K. *The Process of Communication*. New York: Holt, Rinehart, & Winston, 1960.
- Daiton, M. & Zelle, D.E. *Applying Communication Theory for Professional Life.*, London: Sage. T.Tt.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*.

- Yogyakarta: Depdikbud, 1997.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Faqih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Heath, Robert L. and Bryant, Jennings. *Human Communication Theory and Research: Concepts, Contexts, and Challenges*. New York: Routledge, 2012.
- Hibb, Douglas A. *Mass Political Violence*. New York: Willey, 1978.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. Wonosobo: Amzah, 2001.
- Legowo, TA. dan Salang. Sebastian *Panduan Menjadi Calon Anggota DPR/DPD/ DPRD Menghadapi Pemilu*. Jakarta: forum Sahabat, 2008.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company, 1993.
- Milbarth, "Political Participation", dalam Michael Rush dan Philip Altho, *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Muawanah, Elfi. *Menuju Kesetaraan Gender*. Malang: Kutub Minar, 2006.
- Masdar, Umaruddin. *Pemikiran Politik 9 Ulama Besar NU*. Jakarta: DPP PKB, 2008.
- Muhammad, Nurhidayat. *Lebih Dalam Tentang NU*. Surabaya: Bina Aswaja, 2012
- Meraz, Sharon. *Analyzing Political Communication* dalam Mark Tremayne (ed.), "Blogging, Citizenship, and The Future of Media". New York: Routledge, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Neufeldt, Victoria (ed.). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland, 1984.
- Pimpinan Pusat Muslimat NU, *Materi Rakernas 2014 PP. Muslimat NU* yang dilaksanakan di Jakarta 27 Mei-1 Juni 2014.
- Pengurus Pusat Muslimat NU, *Buku Panduan Pengajaran Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat (HIDMAT) Nahdhatul Ulama* (Jakarta: PP Muslimat NU, 2014).
- Pimpinan Pusat Muslimat NU, *Materi Rakernas 2014 PP. Muslimat NU* yang dilaksanakan di Jakarta 27 Mei-1 Juni 2014.
- Pengurus Pusat Muslimat NU, *Draft Materi Musyawarah Kerja Nasional II Yayasan Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim Muslimat Nahdhatul Ulama (HIDMAT NU) Periode 2012-2017*, dilaksanakan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tanggal 31 Mei - 01 Juni 2014.
- Redmont, Mark V. *Interpersonal Communication: Readings in Theory and Research*. New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995.
- Showalter, Elaine (ed.), *Speking of Gender*. New York: Routledge, 1989.
- Sjahruni, Asmah dkk. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk agama dan Bangsa*. Jakarta: Lakpesdam NU, 1996.
- Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Subhan, Arief dkk. *Citra Perempuan dalam Islam; Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Suyono, Sukanti *Potret Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Umar, Nasaruddin *Arggumen Kesetaraan jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wadud-Muhsin, Amina "Qur'an and Woman" dalam Charles Kurzman (ed.), *Liberal Islam A Sourcebook*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Zein, Sherman. *Komunikasi antar Budaya; Sebuah Alternatif dalam Pemecahan Masalah Pada Interaksi Sosial* dalam "Eksposure; Journal of Advanced Communication" Volume 1, No. 2, Februari 2012.

Internet

Republika Online, *Ratusan Warga Gelar Gerakan 'Save Risma'* dalam www.republika.co.id.

Tribunnews.com, *Tri Risma Diminta Jangan Terpengaruh Intrik Politik*, dalam www.tribunnews.com.

Kompas.com, *Cara Tri Rismaharini Memimpin Surabaya*, dalam nasional.kompas.com.

Kompas.com, *Ratu Atut Tersangka, Awal Runtuhnya Dinasti Politik Banten?*, dalam nasional.kompas.com.

BBC Indonesia, *Ratu Atut Dinyatakan Tersangka Korupsi*, dalam www.bbc.co.uk

Harian Jogja, *Vonis Angie; Pasrah dan Tawakkal*, dalam www.harianjogja.com

Kompas.com, *Vonis Angelina Sondakh Diperberat*, dalam lipsus.kompas.com.

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Tegal, *Komposisi Anggota DPRD Kabupaten Tegal Periode 2009-2014*, www.tegalkab.go.id.

Website Resmi Kabupaten Tegal, *KPU Tetapkan Lima Pasangan Ikuti Pemilu Bupati Tegal 2013*, www.tegalkab.go.id

Tegal Bahari.com, *5 Calon Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Tegal*, dalam www.tegalbahari.com

Kompasiana, *Menakar Kekuatan Muslimat NU di Tengah Hegemoni PDIP di Pilbup Tegal*, dalam politik.kompasiana.com.

Website PKB, *Kemenangan Enthus-Umi Bukti NU-PKB Solid*, dalam dpp.pkb.or.id.

Koran Lokal, *Siap Lawan "Penjajah", Kader NI Ikrar Dukung Enthus-Umi*, dalam www.koranloka.com.

Anam S, Khoerul. *Kalah Di Kandang Sendiri*, dalam www.suaramerdeka.com.

Muslimat NU, <http://www.muslimat-nu.or.id>. Diakses pada tanggal 19 September 2015.

Website NU <http://nu.or.id/>. Diakses pada tanggal 25 September 2015.

Wawancara

Wawancara dengan Hj. Masruroh (Wakil Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

Wawancara dengan Umi Azizah (Wakil Bupati dan Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal), di Kabupaten Tegal pada tanggal 21 September 2015.

Wawancara dengan Hj Alfiyah, SAg. MPd. (Ketua Fatayat NU Kabupaten Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 20 September 2015.

Wawancara dengan Ahmad Was'ari (Ketua Pengurus Cabang NU Kabupaten Tegal), di Kabupaten Tegal pada tanggal 19 September 2015.

Wawancara dengan Ahmad Fatikhuddin (Pengurus Cabang NU Kabupaten Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 19 September 2015.

Wawancara dengan Nuryamah (Ketua Fatayat Anak Cabang Kecamatan Tarub) di Kabupaten Tegal pada tanggal 26 September 2015.

Wawancara dengan Dra. Hj. Qomariyah (Anggota Muslimat NU Kab. Tegal) di Kabupaten Tegal pada tanggal 26 September 2015.